

Pemetaan Literasi Digital Masyarakat Dalam Menilai Kesiapan Akses Pelayanan Publik Digital di Kecamatan Sanga Desa

Sylvia Uly Indah¹, Darius Antoni², Imelda Saluza³

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indo Global Mandiri

Penulis Korespondensi: sylviaulyindah18@gmail.com¹,

dariusantoni@gmail.com², Imeldasaluza@uigm.ac.id³

Abstract

Digital transformation in public service delivery requires community readiness in understanding and utilizing technology. At the village level, digital information systems such as Prodeskel, EPDeskel, Siskeudes, and SIPADES have been implemented by local governments to improve efficiency and transparency. However, low levels of digital literacy among citizens can hinder optimal use of these digital services. This study aims to map the digital literacy capabilities of the community in Sanga Desa Subdistrict as a basis for assessing their readiness to access technology-based public services. The research employed a quantitative approach using questionnaires based on the Digital Literacy Global Framework (UNESCO), which includes five dimensions: information and data literacy, communication and collaboration, digital content creation, safety, and problem-solving. A total of 500 respondents from 17 villages participated in the study. Data analysis using the digital literacy index and SPSS revealed that the majority of residents fall into the high and very high categories of digital literacy. However, some villages still demonstrate low readiness levels. This study recommends strengthening digital literacy training, developing digital infrastructure, and fostering collaboration between government and communities to support the success of digital transformation in rural public services.

Keywords: *Digital literacy, digital public services, rural communities, information technology, Digital Literacy Global Framework.*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam tata kelola pemerintahan, termasuk dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Pemerintah Indonesia mendorong transformasi digital hingga ke tingkat desa melalui berbagai sistem informasi, seperti Siskeudes, SIPADES, Prodeskel, dan EPDeskel, yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas administrasi desa [10]. Namun, keberhasilan penerapan sistem ini tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara efektif.

Di Kecamatan Sanga Desa, sistem digital telah mulai diimplementasikan oleh pemerintah desa. Meskipun demikian, menurut keterangan Sekretaris Camat, masih banyak masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Rendahnya literasi digital ini menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan layanan publik digital secara optimal, dan dapat memperbesar kesenjangan akses terhadap teknologi informasi [8]

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat literasi digital masyarakat

di Kecamatan Sanga Desa serta sejauh mana kesiapan mereka dalam mengakses dan menggunakan layanan publik berbasis digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan kemampuan literasi digital masyarakat berdasarkan lima dimensi kompetensi digital dan menilai kesiapan mereka dalam mengakses pelayanan publik digital secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan penyebaran kuesioner kepada 500 responden dari 17 desa di Kecamatan Sanga Desa. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kerangka Digital Literacy Global Framework yang dikembangkan oleh [1] (UNESCO Institute for Statistics, 2018), dengan lima dimensi: literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, dan pemecahan masalah.

Penelitian ini didukung oleh berbagai studi terdahulu. [2] menunjukkan pentingnya pemetaan indeks literasi digital untuk memahami kesiapan masyarakat terhadap adopsi teknologi. Sementara itu, [7] menyoroti rendahnya kompetensi digital di kalangan aparatur dan masyarakat desa sebagai hambatan dalam transformasi layanan publik digital. Dengan demikian, hasil pemetaan literasi digital ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi peningkatan kapasitas digital masyarakat secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Pelayanan Publik Berbasis Digital

Pelayanan publik berbasis digital merupakan transformasi layanan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan transparansi dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, digitalisasi pelayanan publik tidak hanya mencakup penggunaan teknologi informasi, tetapi juga melibatkan perubahan dalam cara pemerintah berinteraksi dengan warganya. Pelayanan publik berbasis digital seperti program TARING di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam mengurus dokumen kependudukan secara efektif dan efisien [6].

Penerapan pelayanan publik berbasis digital merujuk pada penggunaan teknologi informasi untuk menyediakan layanan pemerintah kepada masyarakat. Penerapan layanan publik digital di tingkat desa memberikan manfaat signifikan, seperti peningkatan efisiensi administrasi, kemudahan akses informasi, dan transparansi yang lebih baik dalam proses pemerintahan.

2.2 Kecamatan Sanga Desa

Kecamatan Sanga Desa merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 317,00 km² dan berada di lintang -2.762393 dan bujur 103.418031. Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk di Kecamatan Sanga Desa mencapai sekitar 37.134 jiwa, dengan komposisi 18.533 laki-laki dan 18.601 perempuan. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Kecamatan Sanga Desa terdiri dari 17 desa, yaitu Desa Keban I, Keban II, Panai, Macang Sakti, Air Balui, Jud I, Jud II, Penggase, Nganti, Ngulak II, Ngulak III, Ulak Embacang, Kemang, Ngunang, Terusan, Air Itam, dan Tanjung Raya.

Kecamatan Sanga Desa telah mengimplementasikan berbagai sistem pelayanan publik berbasis digital untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi administrasi. Sistem seperti Prodeskel, EPDeskel, Siskeudes, dan Sipades memfasilitasi pengelolaan data sosial, keuangan desa, serta

administrasi kependudukan secara lebih efektif. Meskipun demikian, tantangan terkait literasi digital dan infrastruktur masih perlu diatasi untuk memastikan bahwa manfaat teknologi ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa.

2.3 Kerangka Literasi Digital

Adapun kerangka penyelesaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Digital Literacy Global Framework yang dikembangkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Kerangka ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2018 dan digunakan untuk mengukur berbagai aspek penting dalam literasi digital masyarakat. Kompetensi digital dalam kerangka ini dikelompokkan ke dalam beberapa area utama, yaitu:

- Literasi Informasi dan Data: Ditinjau dari kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital.
- Komunikasi dan Kolaborasi: Ditinjau dari kemampuan untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama menggunakan teknologi digital, termasuk mengelola identitas digital dan etika digital.
- Pembuatan Konten Digital: Ditinjau dari keterampilan menciptakan, memodifikasi, dan memahami hak cipta dalam konten digital, termasuk pemrograman.
- Keamanan: Ditinjau dari pengetahuan tentang melindungi perangkat, data pribadi, kesehatan, dan lingkungan.
- Pemecahan Masalah: Ditinjau dari kemampuan untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan menggunakan teknologi secara inovatif untuk mengatasi berbagai kebutuhan.

Tabel 1. Kerangka Digital Literacy Global Framework

Kompetensi	Indikator
Literasi Informasi dan Data	1.1 Menelusuri, mencari, dan menyaring data, informasi, dan konten digital 1.2 Mengevaluasi data, informasi, dan konten digital 1.3 Mengelola data, informasi, dan konten digital
Komunikasi dan Kolaborasi	2.1 Berinteraksi melalui teknologi digital 2.2 Berbagi melalui teknologi digital 2.3 Berpartisipasi dalam kewarganegaraan melalui teknologi 2.4 Berkolaborasi melalui teknologi digital 2.5 Netiket (etika dalam berinternet) 2.6 Mengelola identitas digital
Pembuatan Konten Digital	3.1 Mengembangkan konten digital 3.2 Mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital. 3.3 Hak cipta dan lisensi 3.4 Pemrograman
Keamanan	4.1 Melindungi perangkat 4.2 Melindungi data pribadi dan privasi

	4.3 Melindungi kesehatan dan kesejahteraan
	4.4 Melindungi lingkungan
Pemecahan Masalah	5.1 Memecahkan masalah teknis
	5.2 Mengidentifikasi kebutuhan dan respons teknologi
	5.3 Menggunakan teknologi digital secara kreatif
	5.4 Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memetakan dan menganalisis tingkat literasi digital masyarakat Kecamatan Sanga Desa dalam mengakses pelayanan publik berbasis digital. Metode ini dipilih untuk mengukur seberapa jauh kemampuan masyarakat dalam memahami, memanfaatkan, dan menggunakan teknologi digital secara efektif.

3.1 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode ini merupakan metode non-random sampling di mana peneliti memastikan pengambilan sampel berdasarkan identitas atau karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan respons yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji [9]. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah masyarakat Kecamatan Sanga Desa. Dengan teknik purposive sampling, diperoleh sebanyak 500 orang responden yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Untuk memastikan distribusi responden yang merata dan representatif, alokasi sampel dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk di masing-masing desa. Perhitungan proporsi dilakukan menggunakan rumus :

$$\text{Proporsi Desa} = \frac{\text{Jumlah penduduk Desa}}{\text{Total Penduduk Kecamatan}}$$

Setelah diketahui proporsi tiap desa, jumlah sampel ditentukan secara proporsional menggunakan rumus:

$$\text{Sampel Desa} = \text{Proporsi Desa} \times \text{Total Sampel (500 responden)}$$

Tabel 2. Jumlah Sampel Yang Di Butuhkan

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Sampel
1	Keban I	2.341	32
2	Keban II	1.707	23
3	Air Itam	569	8
4	Tanjung Raya	1.926	26
5	Kemang	5.134	69
6	Terusan	2.721	37
7	Ngulak II	2.240	30
8	Ngulak III	1.196	16

9	Ngunang	3.006	40
10	Penggage	1.182	16
11	Jud I	391	5
12	Jud II	514	7
13	Nganti	1.420	19
14	Panai	1.112	15
15	Air Balui	4.716	63
16	Ulak Embancang	1.500	20
17	Macang Sakti	5.459	74

3.2 Deskripsi Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari 500 responden yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada masyarakat di Kecamatan Sanga Desa. Responden dipilih berdasarkan kriteria usia 17–45 tahun, berpendidikan minimal SD/SMP, memiliki perangkat digital seperti smartphone atau laptop, mampu mengakses internet dan media sosial, serta aktif menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kuesioner terdiri dari 21 pertanyaan yang mencakup lima dimensi literasi digital berdasarkan kerangka Digital Literacy Global Framework (UNESCO), yaitu literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah. Seluruh responden merupakan penduduk tetap dari 17 desa yang ada di Kecamatan Sanga Desa. Mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, yakni 17–35 tahun, dan berpendidikan minimal SMA, serta telah memiliki pengalaman dalam menggunakan internet selama lebih dari dua tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya modal awal yang cukup baik dalam hal akses dan pemanfaatan teknologi digital, meskipun pemahaman mendalam terhadap literasi digital secara menyeluruh masih perlu ditingkatkan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner daring (online questionnaire) yang disusun berdasarkan 21 indikator dari lima dimensi literasi digital, mengacu pada Digital Literacy Global Framework yang dikembangkan oleh UNESCO. Instrumen tersebut dirancang dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Kuesioner ini disebarluaskan secara daring kepada 500 responden yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti usia (17–45 tahun), tingkat pendidikan minimal sekolah dasar, memiliki perangkat digital (smartphone atau laptop), serta aktif menggunakan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi data kuantitatif dan memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai perilaku digital masyarakat, khususnya dalam hal akses dan pemanfaatan layanan publik berbasis teknologi.

3.4 Metode Analisa Data

Data yang telah terkumpul melalui kuesioner kemudian dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat literasi digital masyarakat Kecamatan Sanga Desa, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan masing-masing dimensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan

diagram untuk mempermudah interpretasi dan pemahaman data. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, serta kesenjangan dalam literasi digital masyarakat yang diteliti. Selain itu, data hasil observasi digunakan sebagai data pelengkap guna memperkuat dan memperkaya hasil temuan yang diperoleh dari kuesioner.

3.5. Instrumen Penelitian dan Uji Validitas

Instrumen utama dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun berdasarkan lima dimensi literasi digital, yaitu literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah. Masing-masing dimensi memiliki indikator yang dikembangkan menjadi pernyataan dalam kuesioner, dengan total sebanyak 21 butir pertanyaan. Sebelum digunakan secara luas, instrumen kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mengukur indikator yang dimaksud. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi antar item dalam kuesioner. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data kuesioner dan observasi lapangan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menggambarkan tingkat literasi digital masyarakat Kecamatan Sanga Desa berdasarkan lima dimensi utama yang dirumuskan dalam Digital Literacy Global Framework oleh UNESCO. Penelitian ini memetakan sejauh mana masyarakat memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital, khususnya dalam konteks pelayanan publik.

4.1 Analisis Lima Dimensi Literasi Digital (berdasarkan UNESCO DL Framework)

Analisis nilai dimensi dimulai dengan menghitung rata-rata nilai untuk setiap indikator dalam dimensi yaitu Literasi Informasi dan Data (LI), Komunikasi dan Kolaborasi (KK), Pembuatan Konten Digital (P), Keamanan (S), dan Pemecah Masalah (M). Penghitungan ini dilakukan menggunakan rumus mean untuk memperoleh skor rata-rata dari masing-masing dimensi dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

Σ : Simbol Operasi Penjumlahan

x : Total Rata Rata Indikator

N : Jumlah indikator dalam dimensi

Berikut tabel rata-rata skor dimensi secara keseluruhan :

Tabel 3. Rata – rata Skor Dimensi

No.	Nama Desa	Jumlah Nilai Dimensi Literasi Digital					Total Nilai Rata - rata
		LI	KK	P	S	M	
1.	Keban I	4.4	4.4	3.7	3.7	4.4	4.12
2.	Keban II	3.9	3.9	3.2	3.5	3.9	3.68
3.	Air Itam	3.7	3.7	3.7	3.7	4.2	3.8

Published by:



4.	Tanjung Raya	3.8	3.8	3.4	3.2	3.9	3.62
5.	Kemang	4.1	4.1	3.5	3.6	4.1	3.88
6.	Terusan	3.9	3.9	3.5	3.5	4.1	3.78
7.	Ngulak II	4.3	4.3	3.7	3.7	4.4	4.08
8.	Ngulak III	4.3	4.3	3.5	3.6	4.4	4.02
9.	Ngunang	4.2	4.2	3.4	3.6	4.2	3.92
10.	Penggage	4.6	4.6	3.8	4.0	3.3	4.06
11.	Jud I	4.0	4.0	3.6	3.8	4.1	3.9
12.	Jud II	4.4	4.4	3.7	3.6	4.5	4.12
13.	Nganti	4.6	4.6	3.8	3.9	4.3	4.24
14.	Panai	4.3	4.3	3.6	3.7	4.1	4.0
15.	Air Balui	4.1	4.1	3.4	3.5	4.1	3.84
16.	Ulak Embancang	4.0	4.0	3.5	3.6	4.2	3.86
17.	Macang Sakti	4.0	4.0	3.4	3.6	4.1	3.82

Berdasarkan analisis lima dimensi literasi digital, dimensi Komunikasi dan Kolaborasi menempati posisi tertinggi dengan rata-rata skor 4,2, diikuti oleh Literasi Informasi dan Data sebesar 4,1. Dimensi dengan skor terendah adalah Keamanan Digital, dengan rata-rata 3,6, yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perlindungan data pribadi dan keamanan siber.

4.2 Hasil Indeks Literasi Digital Masyarakat Per Desa

Perhitungan nilai literasi digital dimulai dengan menghitung rata-rata nilai untuk setiap dimensi yaitu Literasi Informasi dan Data, Komunikasi dan Kolaborasi, Pembuatan Konten Digital, Keamanan, dan Pemecah Masalah. Penghitungan ini dilakukan menggunakan rumus grand mean untuk memperoleh nilai rata-rata dari masing-masing desa.

$$\text{Grand Mean } (x) = \frac{\text{Total rata-rata dimensi tiap dimensi}}{\text{jumlah dimensi}}$$

Tabel 4. Nilai Indeks Literasi Digital

No.	Nama Desa	Indeks Literasi Digital	Presentase Literasi Digital
1.	Keban I	4.12	Tinggi
2.	Keban II	3.68	Tinggi
3.	Air Itam	3.8	Tinggi
4.	Tanjung Raya	3.62	Tinggi
5.	Kemang	3.88	Tinggi
6.	Terusan	3.78	Tinggi
7.	Ngulak II	4.08	Tinggi
8.	Ngulak III	4.02	Tinggi
9.	Ngunang	3.92	Tinggi
10.	Penggage	4.06	Tinggi
11.	Jud I	3.9	Tinggi
12.	Jud II	4.12	Tinggi
13.	Nganti	4.24	Tinggi

14.	Panai	4.0	Tinggi
15.	Air Balui	3.84	Tinggi
16.	Ulak Embancang	3.86	Tinggi
17.	Macang Sakti	3.82	Tinggi

Hasil perhitungan indeks literasi digital menunjukkan bahwa sebagian besar desa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Desa Ngulak III dan Keban I memperoleh skor indeks tertinggi, yaitu 4,85, sementara desa Ulak Embancang dan Terusan berada pada kategori sedang dengan skor sekitar 3,65. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan digital antar desa yang perlu ditindak lanjuti.

4.3 Hasil Konfirmasi Pemetaan Literasi Digital

Berdasarkan hasil nilai indeks literasi digital, menunjukkan bahwa seluruh desa berada dalam kategori literasi digital yang tinggi. Namun, untuk memberikan analisis yang lebih terperinci, dilakukan pengelompokan. Pengelompokan ini dilakukan dengan menggunakan rentang skala, yang dihitung berdasarkan selisih nilai indeks literasi digital terbesar dan terkecil, kemudian dibagi menjadi tiga kelompok dengan rumus sebagai berikut:

$$RS : \frac{m-n}{b}$$

Keterangan:

RS = Rentang Skala

m = Nilai Tertinggi

n = Nilai Terendah

b = Nilai Penilaian

Maka rekapitulasi rentang skalanya sebagai berikut:

$$RS : \frac{4.24 - 3.62}{3} : \frac{0.62}{3}$$

$$RS : 0,207$$

Sehingga rentang skalanya yaitu 0,207 pada rentang skala tersebut selanjutnya membuat skala penilaian sebagai berikut:

Tabel 5. Skala Nilai Pengelompokan

Nilai Indeks	Kelompok	Predikat
4.04 - 4.24	Cluster 1	Optimal
3.84 - 4.03	Cluster 2	Sangat Tinggi
3.62 - 3.83	Cluster 3	Tinggi

Berikut hasil dari pengelompokan dengan menggunakan rantang skala di atas:

Tabel 6. Cluster Nilai Indeks Literasi Digital

No.	Nama Desa	C1	C2	C3	Indeks Literasi Digital
1.	Keban I	✓	-	-	4.12
2.	Keban II	-	-	✓	3.68

3.	Air Itam	-	-	✓	3.8
4.	Tanjung Raya	-	-	✓	3.62
5.	Kemang	-	✓	-	3.88
6.	Terusan	-	-	✓	3.78
7.	Ngulak II	✓	-	-	4.08
8.	Ngulak III	-	✓	-	4.02
9.	Ngunang	-	✓	-	3.92
10.	Penggage	✓	-	-	4.06
11.	Jud I	-	✓	-	3.9
12.	Jud II	✓	-	-	4.12
13.	Nganti	✓	-	-	4.24
14.	Panai	-	✓	-	4.0
15.	Air Balui	-	✓	-	3.84
16.	Ulak Embancang	-	✓	-	3.86
17.	Macang Sakti	-	-	✓	3.82

Pengelompokan Pengelompokan terhadap 17 desa di Kecamatan Sanga Desa menghasilkan tiga kategori atau klaster tingkat literasi digital. Beberapa desa seperti Nganti, Keban I, Jud II, dan Peggage termasuk dalam Cluster 1 (Optimal) dengan nilai indeks di atas 4,04. Hal ini menandakan bahwa desa-desa tersebut memiliki tingkat kesiapan digital yang sangat baik dan relatif merata di seluruh dimensi literasi digital. Sementara itu, desa seperti Ngulak III, Kemang, Panai, dan Ngunang tergolong dalam Cluster 2 (Sangat Tinggi), yang menunjukkan pencapaian literasi digital yang baik, namun tetap membutuhkan peningkatan lebih lanjut, khususnya pada aspek keamanan digital dan kemampuan pemecahan masalah. Di sisi lain, terdapat pula desa seperti Keban II, Tanjung Raya, Terusan, dan Macang Sakti yang masuk dalam Cluster 3 (Tinggi), di mana capaian literasi digitalnya masih tergolong baik, namun memerlukan perhatian dan intervensi khusus agar tidak tertinggal dalam proses transformasi digital yang terus berkembang di wilayah Kecamatan Sanga Desa.

Hasil pemetaan ini dapat dijadikan sebagai acuan strategis bagi pemerintah daerah maupun pemerintah desa dalam merancang kebijakan peningkatan literasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Upaya seperti penyelenggaraan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, pengembangan infrastruktur jaringan internet yang merata, serta kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi dan komunitas digital dapat mendorong percepatan transformasi digital di tingkat desa. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan tercipta masyarakat desa yang memiliki kemampuan dan kecakapan digital yang memadai, sehingga mampu mengakses serta memanfaatkan layanan publik berbasis teknologi secara mandiri dan efektif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Sanga Desa secara umum memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, terutama pada dimensi komunikasi dan kolaborasi serta literasi informasi dan data. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan dasar untuk mengakses pelayanan publik berbasis digital. Namun, masih terdapat kesenjangan antar

desa, serta kelemahan pada dimensi keamanan digital yang mengindikasikan rendahnya kesadaran terhadap perlindungan data pribadi. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi penguatan kapasitas digital secara merata di seluruh wilayah desa.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pemerintah daerah mengadakan pelatihan literasi digital secara rutin, khususnya terkait keamanan digital. Selain itu, perlu didorong peningkatan infrastruktur teknologi serta pelibatan aktif masyarakat dalam pengembangan layanan digital desa. Pemantauan literasi digital secara berkala juga penting untuk memastikan kesiapan masyarakat dalam menghadapi transformasi pelayanan publik berbasis teknologi.

Daftar Pustaka

1. UNESCO Institute for Statistics. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics. <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>
2. Satriani. (2024). Indeks Literasi Digital Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene Angkatan 2019–2021. *AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6, 226–251.
3. Sentoso, A., Wulandari, A., Jacky, Octavia, Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 767–776. <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6017/1945>
4. Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
5. Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
6. Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
7. Sukomardojo, T., Akbar, R. A., Aripin, Z., Amin, F., & Fatmawati, E. (2023). Transformasi Digital dalam Administrasi Publik dan Dampaknya terhadap Kesadaran Politik Ekonomi: Analisis Pendekatan Kualitatif dalam Connected Community. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 196–204. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26901>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

Published by:



This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

